RINDASALMUN

SRIKANDI 2027

SRIKANDI 2027 adalah sebuah penghormatan sekaligus pernyataan perlawanan. Berangkat dari kebaya sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah dan identitas perempuan Indonesia, Rinda Salmun menafsirkan kembali warisan ini melalui bahasa desain yang modern, dinamis, urban dan berani. Lebih dari sekadar membawa kebaya ke dalam konteks mode kontemporer, koleksi ini mengajak kita mempertanyakan kembali makna kebaya, relasi antara tubuh dan identitas perempuan, serta kebebasan untuk menentukan jati diri di tengah konstruksi sosial yang terus berkembang.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, kebaya memiliki makna yang kompleks. Melampaui batas kelas sosial dan generasi, kebaya menjadi bagian dari identitas budaya sekaligus ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan posisi mereka dalam masyarakat. Sosok R.A. Kartini mengingatkan kita bahwa kebaya dapat menjadi bagian dari ekspresi intelektual, kesadaran diri, dan perjuangan perempuan di zamannya. Berangkat dari semangat tersebut, SRIKANDI 2027 memandang kebaya bukan semata-mata sebagai simbol kelembutan, kepatuhan, atau tradisi, melainkan sebagai medium untuk menyuarakan keberanian, otonomi, dan resistensi.

Koleksi ini berangkat dari keyakinan bahwa kebaya tidak harus tunduk pada definisi feminitas yang diwariskan oleh masyarakat. Kebaya dapat menjadi sebuah ***power suit***—simbol kehadiran, otoritas, dan kebebasan perempuan untuk mengambil ruang. Melalui dekonstruksi siluet tradisional, bahu yang tegas, struktur arsitektur, permainan volume, panel berlapis, dan proporsi yang lebih berani, Rinda Salmun menantang batas-batas konvensional kebaya. Elemen yang selama ini lekat dengan busana feminin ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih kuat, tajam, dan ekspresif, tanpa kehilangan keterhubungannya dengan akar budaya.

Eksplorasi ini sekaligus menjadi kritik terhadap konsep *ibuisme* dan feminitas patriarkal yang kerap menempatkan perempuan dalam peran-peran yang telah ditentukan: sebagai pengasuh, penjaga harmoni, dan simbol pengabdian. SRIKANDI 2027 menawarkan perspektif yang berbeda. Perempuan tidak seharusnya dipaksa memilih antara kelembutan dan kekuatan, tradisi dan modernitas, atau identitas personal dan ekspektasi sosial. Ia memiliki kebebasan untuk merangkul kontradiksi, mendefinisikan dirinya sendiri, dan menentukan bagaimana ia ingin hadir di dunia.

Semangat perlawanan tersebut menemukan resonansinya dalam *Beksan Srikandi*, tari yang mengangkat sosok Srikandi sebagai figur pejuang. Terinspirasi oleh karakter, gerak, dan

energi pertempuran yang melekat pada sosok ini, Rinda Salmun menerjemahkan dinamika perang ke dalam bahasa bentuk, struktur, dan siluet. Garis-garis tegas merepresentasikan kesiapan menghadapi konflik; lapisan dan konstruksi yang saling berhadapan menggambarkan pertentangan; sementara permainan volume dan proporsi menjadi metafora bagi keberanian untuk melawan ketidakadilan. Srikandi hadir sebagai sosok yang mengambil sikap, memperjuangkan keyakinannya, dan berdiri membela kebenaran di tengah ketidakselarasan.

Pendalaman konsep koleksi ini juga diwujudkan melalui proses studio Rinda Salmun bersama pakar busana dari Keraton Yogyakarta. Penempatan siluet, *styling*, dan atribut pada setiap *look* dikembangkan dengan memperhatikan filosofi, posisi, serta fungsi yang melekat pada elemen-elemen busana tersebut. Salah satunya adalah korset yang membingkai dan menutupi bagian perut, diperkaya dengan aksen payet sebagai ornamen simbolis. Dalam filosofi yang diangkat melalui koleksi ini, perut dimaknai sebagai sumber kehidupan; penghiasannya menjadi bentuk penghormatan terhadap daya hidup dan peran tubuh perempuan sebagai ruang penciptaan. Dengan demikian, setiap detail tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi turut membangun narasi tentang tubuh, identitas, dan warisan budaya.

Dimensi sejarah dan memori hadir melalui penggunaan kain batik *family heirloom* dari keluarga trah Keraton Yogyakarta, GBPH Hadisuryo, putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Kain-kain warisan ini direkonstruksi dan diolah kembali, membawa jejak lintas generasi sekaligus membuka kemungkinan interpretasi baru. Setiap motif menjadi lebih dari sekadar elemen dekoratif: ia merupakan pembawa ingatan, identitas, dan kesinambungan budaya. Ketika dipadukan dengan wol hitam, teknik *tailoring* kontemporer, serta konstruksi eksperimental, batik memasuki dialog lintas waktu. Warisan tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang statis, melainkan dihidupkan kembali melalui perspektif yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Semangat pembaruan tersebut juga tercermin dalam pendekatan material yang mempertimbangkan keberlanjutan. Selain merekonstruksi batik warisan keluarga, SRIKANDI 2027 memanfaatkan material *deadstock*, sisa bahan dari studio Rinda Salmun, serat Sorona, Sorona Twill, serta tekstil daur ulang (*recycled textiles*). Pemilihan material ini memperluas eksplorasi desain sekaligus membuka ruang bagi pemanfaatan kembali sumber daya yang telah tersedia. Keberlanjutan dalam koleksi ini tidak diposisikan semata-mata sebagai pertimbangan teknis, tetapi sebagai bagian dari refleksi yang lebih luas mengenai hubungan antara warisan, material, dan tanggung jawab terhadap masa depan.

Pertemuan material dan pendekatan desain ini mencerminkan salah satu karakter khas Rinda Salmun: eksplorasi *juxtaposition*, yakni mempertemukan dua elemen yang berseberangan untuk menyoroti elemen kontras yang dapat menjadi sebuah harmoni. Dalam SRIKANDI 2027, karakter tersebut hadir melalui dialog antara warisan dan pembaruan, tradisi dan

pemberontakan, kelembutan dan otoritas, serta material historis dan inovasi kontemporer. Kontras bukan sekadar strategi visual, melainkan cara untuk mengungkap kompleksitas identitas perempuan—bahwa kekuatan dapat hadir bersama kelembutan, dan tradisi dapat menjadi landasan bagi perubahan.

Melalui SRIKANDI 2027, Rinda Salmun menghadirkan kebaya sebagai busana yang bergerak melampaui batas-batas konvensionalnya. Ia tidak lagi semata-mata dibaca sebagai simbol masa lalu atau penanda peran sosial tertentu, tetapi sebagai ruang ekspresi, keberanian, dan kebebasan personal. **Kebaya menjadi sebuah *power dressing* bagi perempuan kontemporer: berakar pada sejarah, terbuka terhadap perubahan, dan berani menantang definisi yang membatasinya. SRIKANDI 2027 bukan sekadar upaya menafsirkan ulang kebaya, melainkan sebuah pernyataan bahwa warisan budaya tidak harus membatasi masa depan. Ia dapat menjadi sumber kekuatan untuk mempertanyakan, melawan, dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru—dengan kesadaran bahwa masa depan juga dibentuk oleh cara kita merawat, menggunakan kembali, dan memberi kehidupan baru pada apa yang telah diwariskan.**

Dalam presentasi runway SRIKANDI 2027, koleksi ini turut didukung oleh Mario Minardi dan Rajnik untuk sepatu, Optik Seis untuk eyewear, serta Arumndati untuk aksesori. Dukungan dari para mitra ini melengkapi keseluruhan tampilan koleksi, menyatukan karakter, detail, dan estetika kontemporer yang selaras dengan semangat SRIKANDI 2027.

30 Oktober 2026

Jakarta Fashion Week

##

LINK TO DOCUMENTATION:
https://www.flickr.com/photos/203697410@N04/albums/72177720336403391/